



Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Kepercayaan Diri dengan Kemandirian Belajar Siswa di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi

The Relationship Between Emotional Intelligence and Self-Confidence with the Learning Independence of Students in Junior High School 9 Tebing Tinggi

Liany Rosa Indah Dalimunthe*, Syaiful Akhyar Lubis & Azhar Aziz

Program Studi Magister Psikologi, Pascasarjana Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia

*Corresponding Author : e-mail lianyrosa74@gmail.com

Abstrak

Kemandirian belajar merupakan salah satu cambuk untuk menghadapi berbagai tantangan dan tugas-tugas belajar yang dihadapi. Siswa yang mandiri dapat menyelesaikan pekerjaan atau tugas-tugasnya dengan baik meskipun tanpa bantuan orang lain. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dan kepercayaan diri dengan kemandirian belajar siswa di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi. Populasi penelitian ini adalah siswa-siswi SMP Negeri 9 Tebing Tinggi sebanyak 600 siswa dengan teknik *random sampling* diperoleh sampel sebesar 120 responden. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan secara umum kecerdasan emosional dan kemandirian belajar siswa SMP Negeri 9 Tebing Tinggi berada pada kategori normal, sedangkan kepercayaan diri siswa SMP Negeri 9 Tebing Tinggi tergolong tinggi. Dari hasil uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan kemandirian belajar dengan korelasi sebesar 0,606 dan p-value 0,000. Hipotesis kedua menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara kepercayaan diri dengan kemandirian belajar dengan korelasi sebesar 0,565 dan p-value 0,000. Selanjutnya Hipotesis ketiga menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan kepercayaan diri dengan kemandirian belajar dengan korelasi sebesar 0,706 dan p-value 0,000. Total sumbangan efektif variabel kecerdasan emosional dan kepercayaan diri dengan kemandirian belajar pada siswa di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi adalah sebesar 70,6%.

Keywords: Kecerdasan Emosional; Kepercayaan Diri ; Kemandirian Belajar.

Abstract

Learning independence is one of the whips to face the challenges and learning tasks faced. Independent students can complete their work or tasks well even without the help of others. The purpose of this study to determine the relationship between emotional intelligence and confidence with student learning independence in SMP Negeri 9 Tebing Tinggi. The population of this study are students of SMP Negeri 9 Tebing Tinggi as many as 600 students with random sampling technique obtained a sample of 120 respondents. Data analysis technique using multiple regression analysis technique. The result of the research shows that emotional intelligence and students' self-reliance in Junior High School 9 Tebing Tinggi are in normal category, while the self confidence of students of SMP Negeri 9 Tebing Tinggi is high. From the results of the first hypothesis test showed that there is a positive and significant relationship between emotional intelligence with learning independence with a correlation of 0.606 and p-value 0.000. The second hypothesis shows that there is a positive and significant relationship between self-confidence with learning independence with a correlation of 0.565 and p-value 0.000. Furthermore, the third hypothesis shows that there is a positive and significant relationship between emotional intelligence and confidence with learning independence with a correlation of 0.706 and p-value 0.000. The total effective contribution of emotional intelligence and self confidence variables with student learning independence in SMP Negeri 9 Tebing Tinggi is 70.6%.

Keywords: Emotional Intelligence; Confidence ; Learning Independence.

How to Cite: Dalimunthe, L.R.I., Lubis, S.A., & Aziz, A., (2019). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Kepercayaan Diri dengan Kemandirian Belajar Siswa di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi, 1(2) 2019: 161-160.*

ISSN 2550-1305 (Online)



PENDAHULUAN

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Purwanto, 2012).

Keberhasilan siswa untuk mencapai prestasi yang gemilang dalam menjalani proses belajar mengajar tidak terlepas dari berbagai faktor, baik faktor internal yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri maupun faktor eksternal yang bersumber dari luar diri siswa. Salah satu faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri siswa adalah faktor kemandirian belajar. Kemandirian belajar siswa merupakan salah satu cambuk untuk menghadapi berbagai tantangan dan tugas-tugas belajar yang dihadapi. Siswa yang mandiri dapat menyelesaikan pekerjaan atau tugas-tugasnya dengan baik atau tanpa bantuan orang lain. Sebaliknya siswa yang tidak mandiri biasanya kurang mampu untuk menyelesaikan sendiri tugas-tugas dengan baik dan selalu mengharapkan bantuan dari orang lain atau orang-orang yang ada disekitarnya (Nurwahyuni, 2013).

Kemandirian pada remaja lebih mengarah ke tindakan yang melibatkan hati dan pemikiran (psikis). Hal ini diperkuat pernyataan ahli perkembangan yang menyatakan: "Berbeda dengan kemandirian pada masa anak-anak yang lebih bersifat motorik, seperti berusaha makan sendiri, mandi dan berpakaian sendiri, pada masa remaja kemandirian tersebut lebih bersifat psikologis, seperti membuat keputusan sendiri dan kebebasan berperilaku sesuai dengan keinginannya". Memberikan kesempatan kepada remaja untuk menentukan pilihan-pilihan sederhana akan menumbuhkan rasa percaya diri dalam dirinya sehingga seterusnya ia akan mampu memutuskan perkara yang lebih pelik (Subliyanto, 2015).

Lebih lanjut Subliyanto (2011) menyatakan bahwa kemandirian siswa dalam belajar memiliki gaya dan tipe yang berbeda-beda, hal ini disebabkan karena siswa memiliki potensi yang berbeda dengan orang lain. Menurut Hendra Surya (2003), belajar mandiri adalah proses menggerakkan kekuatan atau dorongan dari dalam diri individu yang belajar untuk menggerakkan potensi dirinya mempelajari objek belajar tanpa ada tekanan atau pengaruh asing di luar dirinya.

Secara umum, ada beberapa alasan yang berkaitan dengan pentingnya kemandirian belajar bagi siswa seperti, pentingnya kemandirian dalam proses pembelajaran karena tuntutan kurikulum agar siswa dapat menghadapi persoalan di dalam kelas maupun di luar kelas yang semakin kompleks dan mengurangi ketergantungan siswa dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari (Pardosi & Atrizka, 2018; Metia, & Fenty, 2012; Wati & Meutia, 2010; Metia, & Fenty, 2012). Di samping itu prinsip-prinsip pembelajaran mandiri yang dapat digunakan guru di dalam kelas, yaitu dalam kategori penilaian diri, sebagai refleksi bagaimana para guru dapat menganalisis gaya belajar mereka sendiri, mengevaluasi pemahaman mereka sendiri, dan model pemantauan kognitif (Fauzi, 2011).

Kemandirian merupakan kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain

secara emosional (Hamzah, 2006). Hal ini sesuai dengan pendapat Goleman (2015) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosi menunjuk pada suatu kemampuan untuk mengatur dan mengelola dorongan-dorongan emosi yang terdapat dalam diri individu. Emosi dapat dikelompokkan pada kesedihan, amarah, takut, gembira, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel dan malu. Agar dorongan-dorongan tersebut dapat disalurkan secara benar dan tepat baik pada diri sendiri maupun bagi sosialnya, ada lima aspek yang dapat mencerminkan tingkat kecerdasan emosi seseorang. Secara garis besar aspek-aspek kecerdasan emosional tersebut adalah, pertama: kemampuan mengenali emosi diri, kedua: kemampuan mengelola emosi diri, ketiga: kemampuan memotivasi diri sendiri, keempat: kemampuan mengenali emosi orang lain, dan kelima: kemampuan membina hubungan.

Individu dikatakan memiliki emosional yang cerdas apabila mahir mengatur emosi. Proses ini sering digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu, karena dapat menyebabkan munculnya mood adaptif orang lain. Dengan kata lain, mereka yang cerdas secara emosional akan mampu meningkatkan suasana hati diri mereka dan suasana hati orang lain (Hamdani, et al., 2015; Zuraida, et al., 2015; Harahap, et al., 2014; Syarifah & Darmayanti, 2010; Siregar, 2012). Akibatnya, mereka mampu memotivasi orang lain untuk mencapai tujuan yang bermanfaat. Namun, kadang-kadang keterampilan ini bersifat antisosial yang digunakan untuk memanipulasi orang lain (Qurun Azizah, 2015).

Berdasarkan survey yang peneliti lakukan di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi terhadap 20 orang siswa yang peneliti wawancarai mengenai keberadaan buku-buku pelajaran mereka yang jarang mereka sentuh, 12 orang menjawab bahwa kalau guru tidak menyuruh untuk mengerjakan tugas-tugas rumah, mereka tidak akan disentuh dan 8 orang mengatakan kalau guru tidak menyuruh untuk membacanya maka buku tersebut tidak perlu dibaca. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian dalam belajar agaknya belum dimiliki oleh banyak pelajar. Ada 5 orang guru yang mengatakan bahwa pelajar sekarang banyak yang bersifat seperti 'paku', ia baru bergerak jika dipukul dengan martil. Terlihat kecenderungan bahwa konsep mereka belajar yaitu "baru berbuat kalau baru disuruh". Jadi kalau mereka tidak disuruh maka tentu agak terhentilah proses peningkatan pengembangan pribadi mereka. Selain itu peneliti melihat kebiasaan siswa dalam belajar kurang baik dan tidak tahan lama, siswa baru belajar apabila menjelang ujian, mencari bocoran soal ujian, sering membolos, dan mengerjakan tugas yang diberikan guru pada saat mau dikumpul dan ini sering dilakukan di kelas dengan mencontek tugas temannya yang sudah selesai mengerjakan. Selain itu masih ada siswa di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi tidak berani bertanya kepada guru maupun temannya atau orang lain yang ada disekitarnya pada saat menemukan kesulitan dalam belajar maupun dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya supaya memperoleh penjelasan yang dapat membantu mengatasi masalah yang dihadapinya. Hal ini dikarenakan kurangnya rasa percaya diri dalam diri siswa tersebut. Permasalahan lain yang terjadi pada siswa di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi adalah reaksi emosional yang berlebihan apabila dalam pergaulan mereka terdapat perbedaan pendapat, salah paham, yang akhirnya menimbulkan perkelahian.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemandirian belajar siswa di SMP Negeri 9 Tebing

Tinggi? ; 2) Apakah ada hubungan antara kepercayaan diri dengan kemandirian belajar siswa di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi? ; 3) Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dan kepercayaan diri dengan kemandirian belajar siswa di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi?. Dan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemandirian belajar siswa di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi; untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan kemandirian belajar siswa di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi dan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dan kepercayaan diri dengan kemandirian belajar siswa di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang banyak menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya (Sugiyono, 2012).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMP Negeri 9 Tebing Tinggi sebanyak 600 siswa. Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik pengambilan secara acak (random sampling), yang akan mengambil sejumlah 120 (seratus dua puluh) sampel.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan alat ukur sebagai berikut:

Kecerdasan emosional, Skala kecerdasan emosional disusun berdasarkan skala ukur kecerdasan emosional yang dikemukakan Goleman mengutip Salovey (2015) menempatkan kecerdasan pribadi Gardner menjadi lima kemampuan utama, yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empathy) dan membina hubungan. Dengan asumsi semakin tinggi kecerdasan emosional maka kemandirian belajar siswa semakin tinggi.

Kepercayaan diri, Skala kepercayaan diri disusun berdasarkan aspek-aspek kepercayaan diri yang dikemukakan Lauster (2002), yaitu : optimis, mandiri, ambisi, tidak berlebihan, dan toleransi. Dengan asumsi dengan asumsi semakin tinggi kepercayaan diri maka kemandirian belajar siswa semakin tinggi.

Kemandirian belajar, Skala kemandirian belajar disusun berdasarkan aspek-aspek kemandirian yang dikemukakan Douvan dan Andelson dalam Steinberg (1990) diantaranya tidak mudah terpengaruh, memiliki kemantapan diri, bertanggung jawab, mampu mengambil keputusan, menghargai perbedaan pendapat, dan memiliki rasa percaya diri. Dengan asumsi dengan asumsi semakin tinggi kecerdasan emosional dan kepercayaan diri maka kemandirian belajar siswa semakin tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian diperoleh bahwa pada skala kecerdasan emosional terdapat 47 butir pernyataan yang sah dengan r -hitung $>$ r -tabel ($>0,312$) dan alpha cronbach sebesar 0,961. Data sekunder menunjukkan secara umum responden dalam penelitian ini memiliki kecerdasan emosional dalam katagori tinggi (84,2%). Kemudian pada skala kepercayaan diri terdapat 48 butir pernyataan yang sah dengan r -

hitung > r-tabel (>0,312) dan alpha cronbach sebesar 0,957. Data sekunder menunjukkan secara umum responden dalam penelitian ini memiliki kepercayaan diri tinggi (76,7%). Selanjutnya pada skala kemandirian belajar terdapat 26 butir pernyataan yang sah dengan r-hitung > r-tabel (>0,312) dan alpha cronbach sebesar 0,920. Data sekunder menunjukkan secara umum responden dalam penelitian ini memiliki kemandirian belajar dalam katagori tinggi (92,5%).

Uji normalitas untuk melihat penyimpangan frekuensi observasi yang diteliti dari frekuensi teoritik. Uji asumsi normalitas menggunakan teknik statistik non parametrik one sample Kolmogrov-Smirnov. Kaidah yang digunakan adalah jika $p > 0.05$ maka sebarannya normal, sebaliknya jika $p < 0.05$ maka sebarannya tidak normal (Hadi, 2000).

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmo gorof-Smimof Z	p	Ket
X ₁	0,796	0,551	Normal
X ₂	0,458	0,985	Normal
Y	0,712	0,691	Normal

Uji asumsi linieritas dilakukan untuk mengetahui linieritas hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Uji linieritas dapat pula untuk mengetahui taraf penyimpangan dari linieritas hubungan tersebut. Adapun kaidah yang digunakan dalam uji linieritas hubungan adalah bila nilai linierity $p < 0.05$ maka hubungan dinyatakan linier atau bila nilai deviant for linerity $p > 0.05$ maka hubungan dinyatakan linier.

Tabel 2. Hasil Uji Linieritas

Variabel	F	p	Ket
X ₁ - Y	76.726	0,000	Linier
X ₂ - Y	60.837	0,000	Linier

Dari hasil analisis regresi berganda dengan menggunakan program Statistical Product and Service Solution (SPSS) Versi 18 Release Windows 2007, diperoleh hasil seperti tabel dibawah ini.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	F	R	R ²	P	Ket
X ₁ - Y	68,502	0,606	0,367	0,000	Positif & Signifikan
X ₂ - Y	55,470	0,565	0,320	0,000	Positif & Signifikan
X ₁ , X ₂ - Y	58,034	0,706	0,498	0,000	Positif & Signifikan

Berdasarkan hasil uji hipotesis di atas diperoleh korelasi antara kecerdasan emosional dengan kemandirian belajar sebesar 0,606 dengan p-value 0,000 dengan bobot sumbangan variabel sebesar 0,367 (36,7%), hal ini menunjukkan ada hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan kemandirian belajar. Kemudian korelasi antara kepercayaan diri dengan kemandirian belajar sebesar 0,565 dengan p-value 0,000 dengan bobot sumbangan variabel sebesar 0,320 (32%), hal ini menunjukkan ada hubungan positif dan signifikan antara kepercayaan diri dengan kemandirian belajar. Selanjutnya korelasi antara kecerdasan emosional dan kepercayaan diri dengan kemandirian belajar sebesar 0,706 dengan p-value 0,000 dengan bobot sumbangan sebesar 0,498 (49,8%), hal ini menunjukkan ada hubungan positif dan

signifikan antara kecerdasan emosional dan kepercayaan diri dengan kemandirian belajar.

Tabel 4. Hasil Uji Deskriptif Rata-rata Empiris dan Rata-rata Hipotesis

Variabel	SD	Rata-rata Empiris	Rata-rata Hipotetik	Selisih	Ket
X1	9.946	146.73	141	5,73	Normal
X2	12.183	168.09	144	24,09	Tinggi
Y	7.435	80.50	78	2,5	Normal

Berdasarkan hasil pengukuran melalui skala kecerdasan emosional, kepercayaan diri dan kemandirian belajar yang telah diisi diketahui bahwa kecerdasan emosional dan kemandirian belajar siswa SMP Negeri 9 Tebing Tinggi berada pada kategori normal, sedangkan kepercayaan diri siswa SMP Negeri 9 Tebing Tinggi tergolong tinggi. Hal ini terlihat dari perolehan selisih rata-rata empiris masing-masing variabel penelitian dibandingkan dengan perolehan rata-rata hipotetik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan kemandirian belajar yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar 0.606 dengan $p < 0.00$. Ini berarti bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional akan semakin meningkatkan kemandirian belajar di antara para siswa yang menjadi responden dalam penelitian ini. Kecerdasan emosional dalam penelitian ini mencakup mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan. Menurut Grawing (dalam Goleman, 2015) mengatakan bahwa ciri-ciri kecerdasan emosional terdapat pada orang-orang yang memiliki kesadaran diri, semangat meraih prestasi, adaptabilitas, pengendalian diri, integritas, optimisme, empati, memanfaatkan keragaman dan perbedaan sebagai peluang dan membina ikatan. Daya prediksi yang dapat disumbangkan variabel kecerdasan emosional terhadap kemandirian belajar adalah sebesar 0,367 atau 36,7% dan responden dalam penelitian ini sudah memiliki kecerdasan emosional dan kemandirian belajar yang tinggi, karena dari hasil penelitian diketahui bahwa siswa yang memiliki kemandirian belajar, memiliki komitmen yang kuat dalam dirinya sebagai seorang pelajar karena siswa menunjukkan sikap tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah di rumah dengan baik dan terlihat sikap optimis siswa untuk dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam belajar tanpa bergantung dengan orang lain. Berdasarkan data deskriptif diketahui bahwa sebanyak 101 orang siswa-siswi (84,2%) memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Ini berarti bahwa para siswa tersebut memiliki kemampuan dalam mengelola dan mengendalikan emosinya dengan baik, sehingga mereka dapat mengarahkan dan memotivasi dirinya sendiri dalam meningkatkan kemandirian belajarnya dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa dapat mempengaruhi kemandirian belajar, sehingga siswa diharapkan memiliki kecerdasan emosional yang baik guna mengembangkan kemandirian belajar yang baik bagi siswa itu sendiri. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik, akan mampu menumbuhkan kesadaran pada diri sendiri bahwa kemandirian dalam belajar merupakan tanggung jawab dirinya sebagai seorang pelajar, mampu menumbuhkan rasa percaya diri untuk dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan sesuai dengan kemampuan

yang dimiliki, mampu mengendalikan emosi sehingga mampu mengatasi mood atau suasana hati yang dapat mempengaruhi keinginan siswa untuk belajar, serta mampu membangkitkan minat untuk belajar sendiri/mandiri. Hal tersebut telah mendukung pendapat Goleman (2015) yang menyebutkan bahwa keberhasilan di dalam belajar bukan hanya tergantung dari tingginya IQ (Intelligence Quotient), namun terdapat faktor lain yang juga ikut berpengaruh di dalam menentukan keberhasilan. Faktor tersebut yaitu faktor kecerdasan emosional (Emotional Quotient). Selain itu, hasil penelitian ini telah membuktikan penelitian terdahulu bahwa kecerdasan emosional memiliki kontribusi terhadap kemandirian belajar siswa.

Kemudian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri memiliki hubungan yang signifikan dengan kemandirian belajar yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar 0.565 dengan $p < 0.00$. Ini berarti bahwa semakin tinggi kepercayaan dirinya akan semakin meningkatkan kemandirian belajar di antara para siswa yang menjadi responden dalam penelitian ini. Kepercayaan diri dalam penelitian ini mencakup optimis, mandiri, ambisi, tidak berlebihan dan toleransi. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri menurut Angelis (2003) adalah kemampuan pribadi yaitu kemampuan dalam mengerjakan sesuatu, keberhasilan seseorang ketika mendapatkan apa yang selama ini diharapkan dan cita-citakan, keinginan ketika seseorang menghendaki sesuatu, dan tekad yang kuat untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Daya prediksi yang dapat disumbangkan variabel kepercayaan diri terhadap kemandirian belajar adalah sebesar 0,320 atau 32%. Responden dalam penelitian ini sudah memiliki kepercayaan diri yang tinggi, karena hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mampu bereksresi dihadapan teman-temannya dalam mempresentasikan tugas yang telah diberikan guru, tidak merasa minder, menerima kritik yang disampaikan teman-temannya, menyukai tugas yang menuntut siswa berpikir kreatif, dan bersemangat dalam menyelesaikan tugas-tugas. Ini berarti bahwa para siswa tersebut memiliki kemampuan dalam mengenali kemampuan dirinya sendiri. Berdasarkan data deskriptif diketahui bahwa sebanyak 92 orang siswa-siswi (76,7%) memiliki kepercayaan diri dan kemandirian belajar yang tinggi, karena dari hasil penelitian siswa mampu menunjukkan sikap optimis yakni senantiasa memiliki harapan dan berpandangan baik dalam menghadapi segala hal, mandiri dalam mengerjakan tugas tanpa bergantung kepada orang lain, memiliki ambisi untuk maju dengan tetap memiliki pertimbangan-pertimbangan yang bijaksana dan sesuai akal sehat, tidak berlebihan sehingga dalam menanggapi sesuatu tidak dengan cara bijaksana, memiliki toleransi dalam menerima pendapat orang lain dan memberi kesempatan kepada orang lain untuk mengeluarkan pendapatnya. Kepercayaan diri dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Lauster (2002) yaitu suatu sikap atau perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam interaksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Menurut Nylor dalam Desmita (2014) siswa yang memiliki kepercayaan diri positif dapat menentukan target prestasi belajar yang realistis dan mengarahkan kecemasan akademis dengan belajar keras dan tekun, serta aktivitas-aktivitas mereka

selalu diarahkan pada kegiatan akademis. Mereka juga memperlihatkan kemandirian dalam belajar, sehingga tidak tergantung pada guru semata. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Umar dan Sulo (2005) bahwa kepercayaan diri merupakan persepsi seseorang tentang keyakinan, pandangan, dan penilaian terhadap dirinya sendiri. Sedangkan kemandirian belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih di dorong oleh kemauan sendiri, dan tanggung jawab sendiri oleh pembelajar. Dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri dapat mempengaruhi perilaku siswa dalam proses pendidikan dan prestasi belajar mereka. Kepercayaan diri positif akan membentuk kemandirian belajar siswa. Artinya, semakin tinggi kepercayaan diri siswa maka semakin tinggi pula kemandirian belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Coopersmith (Rifa Hidayah, 2009) bahwa kepercayaan diri tinggi/positif akan membuat anak kreatif, mandiri, ekspresif, dan percaya diri. Siswa yang memiliki kepercayaan diri positif akan tertarik dan mampu melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan proses belajarnya. Dengan adanya kepercayaan diri positif pada diri siswa, membuat siswa sadar akan kewajibannya dalam belajar sehingga siswa belajar berdasarkan kemauannya sendiri tanpa adanya paksaan dari orang lain dan dalam belajar siswa yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya sehingga tidak tergantung pada orang lain. Sebaliknya, semakin rendah kepercayaan diri yang dimiliki siswa maka semakin rendah pula kemandirian belajar yang dimiliki siswa.

Selanjutnya hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama kecerdasan emosional dan kepercayaan diri dapat meningkatkan kemandirian belajar pada siswa dengan nilai F sebesar 58,034, koefisien korelasi (R) sebesar 0,706 dan p-value sebesar 0,000. Ini berarti bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional dan kepercayaan diri yang dimiliki siswa, maka akan semakin meningkatkan kemandirian belajar siswa yang menjadi responden dalam penelitian ini. Daya prediksi yang dapat disumbangkan variabel kecerdasan emosional dan kepercayaan diri terhadap kemandirian belajar adalah sebesar 0,498 atau 49,8%, karena responden dalam penelitian ini sudah memiliki kecerdasan emosional dan kepercayaan diri dalam bertindak secara mandiri dalam membuat pilihan dan mengambil keputusan sendiri. Dengan adanya kepercayaan diri yang dimiliki, responden merasa dirinya berharga dan mempunyai kemampuan menjalani kehidupan, mempertimbangkan berbagai pilihan dan membuat keputusan sendiri. Kaitannya dengan tugas individu sebagai siswa, kepercayaan diri dapat dilihat dari kemampuan menyelesaikan tugas atau pelajaran dengan baik atau setidaknya memiliki kemampuan untuk belajar cara-cara menyelesaikan tugas-tugas tersebut. Berdasarkan data deskriptif diketahui bahwa sebanyak 111 orang siswa-siswi (92,5%) memiliki kemandirian belajar yang tinggi. Ini berarti bahwa para siswa tersebut memiliki kemampuan untuk tidak mudah terpengaruh, memiliki kemantapan diri, bertanggung jawab, mampu mengambil keputusan, menghargai perbedaan pendapat dan memiliki rasa percaya diri. Menurut Haris (2007) siswa yang memiliki kemandirian belajar memiliki ciri-ciri memiliki tujuan belajar, sumber dan media belajar, tempat belajar yang nyaman, waktu belajar, kecepatan dan intensitas belajar, menemukan cara belajar, mengevaluasi dan merefleksikan hasil belajarnya. Menurut Suharnan (2012) kemandirian atau perilaku mandiri adalah kecenderungan untuk menentukan sendiri tindakan (aktivitas) yang

dilakukan dan tidak ditentukan oleh orang lain. Aktivitas yang dimaksud dapat meliputi: berpikir, membuat keputusan, memecahkan masalah; melaksanakan tugas dan tanggung jawab, memilih aktivitas kegemaran. Pendek kata, orang yang mandiri adalah orang yang hampir semua pikiran dan tindakan yang dilakukan ditentukan, diatur dan dikendalikan oleh dirinya sendiri dan bukan oleh orang lain. kemandirian dapat juga disebut kebergantungan seseorang kepada diri sendiri (selfdepending), bukan bergantung pada orang lain (depending others) di dalam berpikir dan bertindak.

SIMPULAN

Hipotesis pertama diterima, hal ini berdasarkan nilai koefisien korelasi antara kecerdasan emosional dengan kemandirian belajar pada siswa SMP Negeri 9 Tebing Tinggi sebesar 0,606 dan p-value sebesar 0,000, artinya besarnya hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemandirian belajar pada siswa di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi sebesar 60,6%. Hipotesis kedua diterima, hal ini berdsarkan nilai koefisien korelasi antara kepercayaan diri dengan kemandirian belajar pada siswa SMP Negeri 9 Tebing Tinggi sebesar 0,565 dan p-value sebesar 0,000, artinya besarnya hubungan antara kepercayaan diri dengan kemandirian belajar pada siswa di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi sebesar 56,5%. Hipotesis ketiga diterima, hal ini berdasarkan nilai koefisien korelasi antara kecerdasan emosional dan kepercayaan diri dengan kemandirian belajar pada siswa SMP Negeri 9 Tebing Tinggi sebesar 0,706, artinya besarnya hubungan kecerdasan emosional dan kepercayaan diri dengan kemandirian belajar pada siswa di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi sebesar 70,6%.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelis, B. (2003). *Percaya Diri*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Azizah, Q. (2015). *Kecerdasan Emosional/Emotional Intelligent (EI)*. Program Studi Pendidikan Bahasa Arab. Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam negeri STAIN) Kediri. 2013.
- Desmita. (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Douvan dan Andelson dalam Steinberg (1990)
- Elvira, S. D. & Gitayanti, H.S., (2013). *Buku Ajar Psikiatri*. Ed.2. Salemba Medika. Jakarta.
- Fauzi, A. (2011). *Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Kemandirian Belajar Siswa Melalui Pendekatan Problem Solving*. Medan: Unimed
- Goleman, D. (2015). *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional)*, terjemahan T. Hermaya, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Hamdani, R., Lahmuddin L., Aziz, A., (2015), Hubungan antara Dukungan Sosial dan Kecerdasan Emosional dengan Self-Regulated Learning Siswa. *Analitika: 7 (2): 105-117*
- Hamzah, B. U. (2006). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Harahap, E.R., Ferry N., Gustiarti L., (2014), Peranan Kohesivitas Kelompok Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Organizational Citizenship Behavior, *Analitika: 6 (1): 1-10*
- Lauster, P. (2002). *Tes Kepribadian (Alih Bahasa: D.H Gulo)*. Edisi Bahasa Indonesia. Cetakan Ketigabelas. Jakarta: Bumi Aksara
- Metia, C., Fenty Z., (2012), Hubungan Dukungan Sosial Orangtua dan Motivasi Belajar dengan Kemandirian Belajar, *Analitika: 4 (1): 16-23*
- Metia, C., Fenty Z., (2012), Hubungan Dukungan Sosial Orangtua dan Motivasi Belajar dengan Kemandirian Belajar, *Analitika: 4 (1): 16-23*
- Mujiman, H., (2007). *Belajar Mandiri*. Surakarta: UNS Press
- Nurwahyuni, (2013). Pengaruh Konsep Diri Siswa dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Belajar Siswa SMP di Palu Sulawesi Tengah. *Tri Sentra Jurnal Ilmu Pendidikan Vol.2 Edisi 4 Juli-Desember 2013*

- Pardosi, N., & Atrizka, D. (2018). Kemandirian Belajar Ditinjau dari Dukungan Sosial Orangtua pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 10(2), 97 - 103. doi:<https://doi.org/10.31289/analitika.v10i2.2020>
- Purwanto, N. (2012). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Salovey, P., Mayer, & Caruso. (2000). *The Positive Psychology of Emotion Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Subliyanto. (2011). Kemandirian Belajar. <http://subliyanto.blogspot.com/2011/05/kemandirian-belajar.html>.(23/03/2017).
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* ; Alfabeta. Bandung.
- Suharnan. (2012). Pengembangan Skala Kemandirian. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 1, No. 2
- Surya, H. (2003). *Kiat Mengatasi Kesulitan Belajar*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Syarifah, Nefi D., (2010), Pengaruh Locus Of Control dan Kecerdasan Emosional terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah pada Remaja Desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan, *Analitika: 2 (2): 88-98*
- Tirtarahardja , U., dan La Sulo, S. L. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Wati S, P., Cut M., (2010), Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dan Self Efficacy dengan Kemandirian Belajar pada Siswa SMKN 2 Medan, *Analitika: 2 (2): 45-54*
- Zuraida, Kaiman T, Sri S, (2015), Hubungan Kecerdasan Emosional dan Dukungan Sosial Keluarga dengan Burnout, *Analitika: 7 (2): 141-149*